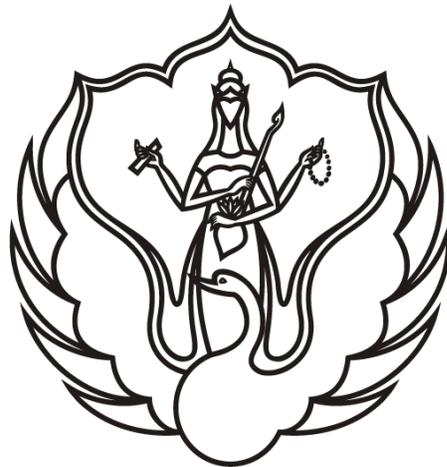


**PERKEMBANGAN BATIK MOTIF *GAJAH OLING*
PASKA PENETAPAN PERATURAN BUPATI TENTANG
SERAGAMISASI DAN DAMPAK PANDEMI COVID-19
DI BANYUWANGI**



JURNAL

**Ikmal Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar
NIM 1712016022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Jurnal Tugas Akhir Kriya berjudul:

PERKEMBANGAN BATIK MOTIF *GAJAH OLING* PASKA PENETAPAN PERATURAN BUPATI TENTANG SERAGAMISASI DAN DAMPAK PANDEMI COVID-19 DI BANYUWANGI. Diajukan oleh Ikmal Taji Hadziqin Nuha Abdul Qohar, NIM 1712016022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Arif Sulharson, M.Sn.

NIP. 19750622 200312 1 003/NIDN. 0022067501

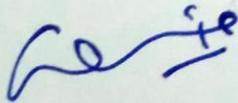
Pembimbing II



Tri Wulandari, S.Sn., M.A.

NIP. 19900622 201903 2 021/NIDN. 0022069009

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA.

NIP. 19740430 199802 2 001/NIDN. 0030047406

INTISARI

Batik motif *Gajah Oling* merupakan kesenian dan budaya peninggalan kerajaan Blambangan. Peninggalan sebagai warisan leluhur dengan nilai falsafah yang tinggi bagi masyarakat Banyuwangi yang tertuang ke dalam motif batik. Nilai-nilai pada makna motif tentang kebaikan, alam, serta ketuhanan. Perkembangan batik motif *Gajah Oling* dan industri batik di Banyuwangi dipengaruhi dari berbagai aspek internal maupun eksternal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan motif *Gajah Oling* paska peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah estetika dan etnografi untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna batik motif *Gajah Oling*. Pengolahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Bentuk motif *Gajah Oling* seakan menyerupai huruf “S”, tanda tanya, belalai Gajah, sekaligus penggambaran hewan *Uling* (sejenis Belut). Fungsi batik motif *Gajah Oling* secara personal sebagai ekspresi pengerajin industri batik. Fungsi sosial batik motif *Gajah Oling* sebagai ikon Banyuwangi, batik khas Banyuwangi, dan sarana pengingat tentang kebaikan dan tuhan. Fungsi fisik sebagai fesyen, souvenir, dan seragam dinas; 2) perkembangan batik motif *Gajah Oling* terdapat pada pengembangan motif pendukung, khususnya pada *Api-apian*, bunga Manggar, dan daun Dilem; 3) dampak pandemi Covid-19 mempengaruhi sejumlah industri batik berupa menurunnya pesanan. Namun usaha agar tetap eksis dan bertahan dengan usaha dari internal dan eksternal untuk kembali membaik setelah pandemi Covid-19 di Banyuwangi.

Kata Kunci : Perkembangan, Pandemi Covid-19, Batik, Banyuwangi, Motif *Gajah Oling*

ABSTRACT

Gajah Oling motif batik is an art and cultural heritage of the Blambangan kingdom. Relics as ancestral heritage with a high philosophical value for the people of Banyuwangi are contained in batik motifs. Values on the meaning of motives about goodness, nature, and divinity. The development of Gajah Oling batik motifs and the batik industry in Banyuwangi is influenced by various internal and external aspects. The purpose of this study was to determine the development of Gajah Oling's motives after the regent's regulation regarding uniformization and the impact of the Covid-19 pandemic in Banyuwangi.

This research is a qualitative research with data collection through observation, literature study, interviews, and documentation. The approach used is aesthetics and ethnography to examine the form, function, and meaning of Gajah Oling batik motif. Data processing uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are: 1) The shape of the Elephant Oling motif seems to resemble the letter "S", a question mark, the elephant's trunk, as well as a depiction of the Uling animal (a type of eel). The function of Gajah Oling batik motif is personally as an expression of batik industry craftsmen. The social function of Gajah Oling batik motif is as an icon of Banyuwangi, typical Banyuwangi batik, and a means of reminder about goodness and God. Physical functions as fashion, souvenirs, and official uniforms; 2) the development of Gajah Oling batik motifs is found in the development of supporting motifs, especially in Apis, Manggar flowers, and Dilem leaves; 3) the impact of the Covid-19 pandemic has affected a number of batik industries in the form of a decrease in orders. However, efforts to continue to exist and survive with internal and external efforts to improve again after the Covid-19 pandemic in Banyuwangi.

Keywords: Development, Covid-19 Pandemic, Batik, Banyuwangi, Gajah Oling Motif

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Batik menjadi salah satu identitas di beberapa daerah di Pulau Jawa. Beberapa daerah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Seni kerajinan terutama seni tenun, seni batik, seni ikat dan seni tekstil yang sudah berakar dalam kebudayaan dan bisa menonjolkan sifat khas Indonesia (Koentjaraningrat, 1985: 16).

Perkembangan batik di Banyuwangi sendiri banyak dipengaruhi oleh status masyarakat dan pengaruh etnis yang dibawa oleh pedagang asing pada zaman dahulu sehingga melahirkan berbagai macam motif batik. Pada perkembangan saat ini, motif batik Banyuwangi yang digandrungi oleh masyarakat yaitu batik *Gajah Oling*, *Paras*, *Kangkung Setingkes*, *Cacing*, *Gedegan*, *Ukel*, *Blarak Semplah*, dan *Moto Pitik*. Namun di antara semua motif tersebut, *Gajah Oling* merupakan motif yang selalu digunakan pada pakaian upacara adat yang dianggap sakral, seperti Tari *Gandrung*, *Seblang*, *Padhang Ulan*, *Kunthulan*, *Barong*, dan *Kebo-keboan* sehingga dianggap sebagai motif yang sarat akan magis. Perlu diketahui bahwasannya *Gajah Oling* sendiri memiliki bentuk yang dianggap penggambaran kondisi masyarakat yang sangat religius dan alam Banyuwangi yang masih baik. Gajah adalah hewan yang memiliki tubuh besar melambangkan bentuk kekuatan diri, dan *Oling* atau *iling* memiliki arti ingat. Maka secara utuh dapat diartikan kita harus selalu ingat akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. *Gajah Oling* yang dikelilingi sejumlah tambahan seperti Kupu-kupu, tumbuhan, dan bunga melambangkan alam Banyuwangi yang masih subur dan makmur.

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan batik motif *Gajah Oling* pada seragam sekolah, dinas, dan perkantoran setelah peraturan bupati tentang pakaian dinas di lingkungan pemerintahan kabupaten Banyuwangi. Tujuan peraturan bupati tentang seragamisasi untuk upaya pelestarian dan pengembangan batik serta untuk meningkatkan pemberdayaan perekonomian masyarakat, maka perlu membudayakan penggunaan pakaian batik sebagai warisan budaya nasional. Berdasarkan perubahan Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan menetapkannya dalam peraturan bupati. Namun dalam turunan pasal, penggunaan seragam batik motif *Gajah Oling* di Banyuwangi tidak hanya pada lingkungan pemerintahan, beberapa sektor juga sudah menggunakan batik motif *Gajah Oling*, seperti penggunaan sebagai seragam sekolah, karyawan swasta hingga perusahaan milik negara yang berada di Banyuwangi.

Selain pada seragam, kemajuan wisata juga membawa pengaruh sangat signifikan. Batik motif *Gajah Oling* sangat diminati oleh wisatawan lokal hingga mancanegara karena sudah menjadi ikon Banyuwangi. Banyaknya permintaan dari beberapa sektor tersebut menjadikan titik pacu

dalam perkembangan batik dan industri batik di Banyuwangi. Industri batik di Banyuwangi juga berlomba-lomba dalam memproduksi kain batik untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan dari sektor-sektor yang menggunakan batik motif *Gajah Oling*. Selain dalam hal produksi, industri batik juga mengembangkan dan mengkombinasi motif *Gajah Oling* dengan motif lain. Dalam beberapa tahun terakhir batik motif *Gajah Oling* mulai berkembang dari segi motif pendukung, *isen-isen*, kombinasi, hingga warna yang digunakan.

Perkembangan batik motif *Gajah Oling* memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat luas di Banyuwangi. Namun dalam perkembangan batik motif *Gajah Oling* mulai menurun akibat pandemi Covid-19. Pandemi sangat berpengaruh terhadap permintaan batik yang mulai menurun sehingga banyak membuat industri batik mengurangi pekerjanya karena turunnya permintaan. Tersebabnya pandemi Covid-19 dan penutupan sekolah, kantor hingga pariwisata mancanegara. Jumlah pariwisata lokalpun ikut berkurang dan permintaan batik mulai sepi yang membuat beberapa industri gulung tikar. Namun masih ada industri batik yang masih bertahan hingga saat ini. Beberapa industri batik yang masih bertahan karena masih menjalin kerja sama dengan beberapa instansi, dengan jumlah produksi yang tidak sebanyak saat sebelum pandemi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengangkat masalah perkembangan batik motif *Gajah Oling*. Perkembangan diambil setelah berlakunya peraturan bupati tentang penggunaan seragam batik motif *Gajah Oling* dan pandemi Covid-19 yang memberikan dampak terhadap perkembangan batik dan industri batik di Banyuwangi.

2. Rumusan Penelitian

- a. Bagaimana perkembangan bentuk batik motif *Gajah Oling* setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi?
- b. Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna motif batik *Gajah Oling* yang menjadi ciri khas batik Banyuwangi?
- c. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan batik motif *Gajah Oling* dan industri atas dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi?

3. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori

1) Estetika

Proses analisis sebuah karya diperlukan pendekatan estetis, yaitu pendekatan yang khusus menekankan beberapa aspek dalam kaitannya dengan daya tarik estetik. Menurut Djelantik (2004: 15) mengatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penyajian.

2) Bentuk, Fungsi, dan Makna

Feldman dalam bukunya yang berjudul *Art as Image and Idea*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Inty Nahari bahwa Feldman membahas dunia kesenirupaan dengan struktur, bentuk, fungsi, makna maupun estetika. Selain itu fungsi mencakup tiga hal, yaitu fungsi personal, sosial, dan fisik (Feldman, 1967: 3 pada Nahari, 2019: 279). Fungsi personal merupakan nilai yang dimiliki oleh pribadi seorang seniman. Karya visual digambarkan dengan mengungkapkan seluruh kepribadian seniman. Unsur-unsur dalam karya seniman seperti garis, bidang, tekstur, bentuk, dan warna bermaksud memberikan makna tersendiri kepada penikmatnya (Feldman, 1967: 3 pada Nahari, 2019: 279).

Fungsi sosial menurut Feldman apabila mencari atau mempengaruhi tindakan manusia atau kelompok, diciptakan untuk situasi publik, dan mengekspresikan aspek sosial dengan pengalaman pribadi. Sedangkan fungsi fisik adalah karya yang digunakan berhubungan dengan seseorang, alat, atau benda lainnya (Feldman, 1967: 3 pada Nahari, 2019: 279).

3) Batik

Menurut (Supriono, 2016: 168-169), mengenai unsur batik dalam motif batik biasanya terdiri dari tiga unsur pokok yaitu ornamen utama merupakan unsur pokok dalam sebuah motif batik. Beberapa bentuk ornamen utama dalam motif batik antara lain pohon Hayat, Meru atau Gunung, *Lidah Api*, Ular atau Naga, Burung, Bunga, dan sebagainya. Ornamen pengisi adalah suatu ragam hias dengan bentuk yang sederhana dan lebih kecil dibandingkan ornamen utama untuk mengisi suatu motif batik secara keseluruhan. Beberapa contoh ornamen pengisi antara lain ragam hias berbentuk sayap, burung, daun, kuncup, dan sebagainya. Isen motif batik berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi mengisi ornamen-ornamen dari motif batik secara keseluruhan.

4) Etnografi

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang penelitian etnografi salah satunya adalah yang menyatakan Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Etnografi merupakan sebuah penelitian kualitatif dimana seorang peneliti menguraikan dan menafsirkan pola bersama dan belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok (Emzir, 2011: 143). Penelitian yang berfokus pada makna hingga

perkembangan keadaan masyarakat dengan cara menggambarkan, menganalisa, dan menarik penafsiran dari pola yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Cakupan yang bersumber dari observasi terhadap masyarakat menjadi dasar dan hasil penelitian.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah industri batik yang ada di Banyuwangi. Sampel yang dipilih dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek. Industri sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Godho Batik, Mustika Batik, dan Batik Srikandi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Teknik penganalisan data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara demografis, Banyuwangi didiami oleh etnik Using, Jawa, Madura, Bali, Mandar, Arab, dan Cina. Dari komposisi penduduk ini yang paling dominan adalah tiga kelompok etnik yaitu Using sebagai penduduk asli, Jawa dan Madura sebagai pendatang. Suku Using asli Banyuwangi dianggap sebagai keturunan Kerajaan Blambangan (Prasetyo, 2007: 36). Sejarah Blambangan adalah kerajaan yang pernah dikuasai oleh Mataram pada tahun 1613-1645 Masehi. Pada masa kekuasaan Mataram inilah banyak kawula Blambangan dibawa ke pusat pemerintahan Mataram Islam di Pleret, Kotagede, sehingga tidak mustahil para kawula Blambangan belajar membuat batik (Prasetyo, 2007: 42-43).

Runtuhnya Kerajaan Tawang Alun saat melawan Blambangan, kekuasaan jatuh kepada perwira yang lalu mendirikan suatu bentuk kekuasaan dengan nama "*Kepakisan*". Setelah lama ada seorang putri yang bernama Sayuwit yang selalu menonjolkan batik-batik *Kepakisan*. Batik *Kepakisan* memiliki motif yang berbentuk daun pohon pakis yang melengkung keberadaannya ada di hutan. Batik *Pakisan* memiliki warna motif hitam dan latar putih yang kini dikenal batik motif *Gajah Oling*.

Batik motif *Gajah Oling* menurut (Harjianto dan Irwan, 2021: 30) berkembang sejak abad ke 16-17 Masehi yang merupakan masa penaklukan Blambangan oleh Mataram. Banyak pemuda yang belajar membuat batik di Keraton Mataram Islam hingga Blambangan memiliki motif batik sendiri. Blambangan merupakan cikal bakal dari Banyuwangi. Menurut (Sasmita, 2014 : 12) batik motif *Gajah Oling* merupakan motif khas Banyuwangi yang tergolong ke dalam batik pesisiran. Batik motif *Gajah Oling* merupakan gambaran dari Banyuwangi berupa flora dan fauna yang bermakna kemakmurannya.

1. Bentuk, Fungsi, dan Makna



Gambar 1. Batik motif *Gajah Oling* tertua di Banyuwangi
Sumber : Qohar, 2021

(Harjianto dan Irwan, 2021: 28) berpendapat motif batik khas Banyuwangi menyerupai huruf “S” yang secara filosofi merupakan bentuk belalai gajah dan sekaligus digambarkan menyerupai uling (Belut atau Moa). Kriteria asli motif batik *Gajah Oling* yang terdiri dari ornamen *Gajah Oling*, ornamen daun Dilem berjumlah tiga, ornamen bunga Melati berkelopak lima, dan ornamen bunga Manggar berjumlah tiga (Harjianto dan Irwan, 2021: 29). Menurut Yeti Chotimah (Wawancara, 3 dan 15 Desember 2021) bentuk batik motif *Gajah Oling* memiliki bentuk seperti tanda tanya yang menyerupai Belalai Gajah, namun ada yang berpendapat menyerupai hewan *Oling*. Ada ornamennya juga yaitu bunga kelapa, daun milem, bunga melati, dan manggar. Pada bagian atas *Oling* terdapat api-apian serta motifnya seharusnya menghadap kanan.



Gambar 3. Batik Motif Gajah Oling
Sumber : Qohar, 2021

Bentuk batik motif batik *Gajah Oling* sendiri menggambarkan secara visual dari *Gajah Oling*, Bunga Manggar, Bunga Melati, Api-apian, dan Daun Dilem. Batik motif *Gajah Oling* tersendiri dari berbagai motif sehingga membentuk keselarsan dengan dekoratif yang baik. Motif *Gajah Oling* sebagai *center of interest* dalam kain batik tersebut. Motif-motif tersebut dibuat sedemikian rupa dengan ketenangan, karena proses *mbatik* menggunakan malam panas dan cap. Motif-motif tersebut telah distilasi sehingga menghasilkan bentuk yang seperti itu sehingga bersifat lebih dekoratif. Bentuk tersebut dibuat agar bisa memuat makna yang dalam oleh para pendahulu batik motif *Gajah Oling*. Garis yang saling terhubung dan membentuk motif tidak konsisten merupakan ciri khas dari batik. Warna-warna yang digunakan merupakan warna putih dan emas dengan latar biru dan oranye. Penggunaan warna putih mampu memberikan kesan dan identitas tersendiri bagi penikmatnya. Motif utama adalah *Gajah Oling* yang menyerupai tanda tanya atau huruf “S”. Sedangkan pada motif pendukung adalah *Api-apian*, daun Dilem, bunga Manggar dan bunga Melati. *Isen-isen* pada motif hanya digunakan pada motif utama berupa *Gajah Oling*. Pada motif pendukung *isen-isen cecek* pada daun Dilem dan *Api-apian*. *Isen-isen* digunakan sebagai pengisi kekosongan didalam motif utama maupun pendukung.

Batik motif *Gajah Oling* dulu hanya digunakan sebagai pakaian khas Banyuwangi dan upacara sakral saja. Pakaian khas Banyuwangi adalah *Jebeng* dan *Thulik*. *Jebeng* menggunakan batik motif *Gajah Oling* sebagai kain panjang. Sedangkan *Thulik* digunakan pada *Udeng Tongkosan* dan *Sembong*. Batik motif *Gajah Oling* yang digunakan dengan warna motif hitam dengan latar putih (Prasetyo, 2007: 86). Pakaian upacara sakral yang menggunakan batik motif *Gajah Oling* antara lain *Seblang Bakungan*, *Seblang Olehsari*, *Gandrung*, *Jaranan*, *Jaran Kencak Paju Gandrung*, *Omprog*, dan *Kebo-keboan*. Menurut (Prasetyo, 2007: 129) pada upacara *Seblang* dan *Gandrung*, batik motif *Gajah Oling* digunakan sebagai kain panjang oleh penari, sinden, dan pengerawit; selendang oleh pawang *panekep*; dan udeng oleh pawang pengundang. Sedangkan pada *Gandrung* batik motif *Gajah Oling* digunakan penari sebagai kain panjang. Warna yang digunakan juga mayoritas dengan motif hitam dan latar putih.

Fungsi batik motif *Gajah Oling* juga digunakan pada masyarakat umum untuk saat ini. Seperti seragam sekolah, seragam pegawai pemerintahan, dan pegawai swasta. Penggunaan batik motif *Gajah Oling* bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing karena perkembangannya. Mulai dari warna hingga kombinasinya. Menurut (Prasetyo, 2007: 129) batik yang digunakan lebih berwarna-warni dan dari bentuk aslinya ada yang diubah atau masih asli. Motif batik ini

tetap sebagai motif batik khas Banyuwangi dan sebagai pakaian adat khas Banyuwangi yang berwarna-warni lebih bersifat duniawi, manusiawi, dan profan. Penggunaan batik motif *Gajah Oling* sebagai seragam dinas dan kantor merupakan upaya untuk menjaga eksistensi batik motif *Gajah Oling* di Banyuwangi.

Penjabaran bentuk berdasarkan prinsip estetika dan teori batik, peneliti mengetahui fungsi batik motif *Gajah Oling*. Berdasarkan pendapat Feldman dapat memberikan penjabaran fungsi lebih dalam. Fungsi batik motif *Gajah Oling* dibagi berdasarkan tiga aspek, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

- a. Fungsi personal batik motif *Gajah Oling* secara subjektif adalah pengerajin dan industri batik. Fungsi personal bagi mereka adalah sebagai tempat mengekspresikan diri dalam membuat karya batik dan sebagai produk yang menghasilkan keuntungan bagi pengerajin dan industri batik atau mata pencaharian bagi pemilik hingga karyawan yang bekerja.
- b. Fungsi sosial batik motif *Gajah Oling* sebagai pakaian adat dan pakaian upacara sakral seperti pakaian tari *Gandrung*, *Seblang*, serta pakaian *Jebeng Thulik*. Selanjutnya sebagai ikon khas Banyuwangi. Ikon ini sering ditemukan pada area publik di Banyuwangi seperti penggunaan motif *Gajah Oling* sebagai ornamen bangunan dan latar dalam desain informasi mengenai Banyuwangi. Fungsi sosial selanjutnya sebagai mengingatkan masyarakat Banyuwangi agar selalu berbuat baik terhadap alam dan sesama manusia serta pengingat kepada Yang Maha Besar. Lalu sebagai kebudayaan dan kesenian Banyuwangi yang menceritakan sejarah singkat.
- c. Fungsi fisik yaitu fesyen, seragam dinas yang digunakan beberapa sektor di Banyuwangi seperti seragam pemerintahan, seragam sekolah, seragam karyawan swasta. Sebagai souvenir khas Banyuwangi seperti batik, udeng, dan selendang.

Menurut Dedy Wahyu Hernanda (Wawancara, 27 dan 29 November 2021) makna yang terkandung pada batik motif *Gajah Oling* bersifat *tutur* atau cerita masyarakat di Banyuwangi. Maknanya tersendiri itu dari Gajah yang artinya hewan besar yang menggambarkan Tuhan itu besar, dan Oling itu kata serapan dari *eling* atau ingat. Jadi bisa dibilang *Gajah Oling* itu mempunyai makna kita harus ingat dengan Tuhan Yang Maha Besar. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Oling itu adalah hewan seperti belut yang lincah, licin, dan susah ditangkap. Sehingga bisa dibilang kita harus gesit.

Sedangkan menurut Firman Syauqi (Wawancara, 28 dan 29 November 2021) makna yang terkandung dalam motif tentang mengingatkan kita kepada Tuhan, yang digambarkan dari hewan Gajah yang berarti besar dan Oling itu menggambarkan tentang ingat.

Ada juga bunga Manggar atau bunga Kelapa yang artinya cikal bakal, selanjutnya ada daun Dilem sebagai *adem-adem* atau pendingin, serta melati sebagai menggambarkan keindahan Banyuwangi.

Namun ada makna lain apa bila ada jumlah motif *Gajah Oling* dalam satu kain panjang. Menurut Azhar Prasetyo (2007: 131) bahwa pada kain panjang ataupun selendang dari satu *kacu* terdiri dari sembilan motif *Gajah Oling* dengan besaran bentuk dan arah hadap sama, terdapat satu motif *Gajah Oling* di pusat. Pusat tersebut merupakan peleburan atau pengembangan dari delapan *Gajah Oling* di delapan arah mata angin yang disatukan di pusat. sembilan motif *Gajah Oling* pada satu kain *kacu* menggambarkan tentang *papat kalimo pancer ganda*, pola tersebut disebut sebagai *asta brata* atau delapan kualitas spiritual.

2. Perkembangan Bentuk Batik Motif *Gajah Oling* Setelah Penetapan Peraturan Bupati Tentang Seragamisasi

	<p>Produksi : Godho Batik Tahun : 2019-2020</p> <p><i>Oling</i> memiliki <i>isenan</i> garis dan titik, <i>Api-apian</i> menyatu dan meruncing dan membentuk segitiga, bunga Manggar berjumlah 2 buah, daun blarak sempleh 3 buah, bunga Melati 1 buah, kuncup bunga Melati 2 buah. Warna putih hitam dengan latar merah. Kombinasi motif dengan <i>Kawung</i>.</p>
	<p>Produksi : Godho Batik Tahun : 2021</p> <p><i>Oling</i> memiliki <i>isenan</i> titik-titik, <i>Api-apian</i> membentuk lengkungan antara 2 runcing <i>Api-apian</i>, daun Dilem 6 buah, bunga Melati 1 buah. Waran motif abu-abu dan biru. Latar hitam dan putih. Teknik kontemporer.</p>

	<p>Produksi : Mustika Batik Tahun : 2021</p> <p><i>Oling</i> menggunakan <i>isenan</i> titik-titik, <i>Api-apian</i> berbentuk <i>hexagon</i>, bunga Melati 1 buah, daun Dilem 3 buah. Kombinasi Sekar Jagad Kopi Pecah dan <i>Ukel</i>. Warna hitam putih dengan latar merah dan hitam.</p>
	<p>Produksi : Mustika Batik Tahun : 2019</p> <p><i>Oling</i> menggunakan <i>isenan</i> garis-garis, <i>Api-apian</i> seperti kelopak bunga, bunga Manggar 3 buah, bunga Melati 1 buah, daun Dilem 3 buah. Kombinasi motif dengan pohon Matahari. Warna motif emas. Latar merah muda dan hitam. Teknik sembur dan <i>riwil</i>.</p>
	<p>Produksi : Batik Srikandi Tahun : 2020-2021</p> <p><i>Oling</i> tidak menggunakan <i>isenan</i>, <i>Api-apian</i> seperti kelopak bunga, bunga Manggar 3 buah, bunga Melati 1 buah, daun Dilem 3 buah. Kombinasi motif <i>Moto Pithik</i>, daun Sirih, pohon Melati. Warna putih dan merah muda. Latar biru dan hitam.</p>
	<p>Produksi : Batik Srikandi Tahun : 2020</p> <p><i>Oling</i> tidak menggunakan <i>isenan</i>, <i>Api-apian</i> seperti kelopak bunga, bunga Manggar 3 buah, bunga Melati 1 buah, daun Dilem 3 buah, tambahan motif Kupu-Kupu. Motif kombinasi dengan <i>Gedegan</i>. Warna motif putih dan oranye, latar biru dan oranye.</p>

Menurut Firman Syauqi (Wawancara, 28 dan 29 November 2021) Setiap industri batik pasti ada pengembangan, bisa dari tambahan motif, kombinasinya, hingga warna. Misal pada bentuk Olingnya, beberapa pengerajin ada yang menambahkan gerutan pada garis luarnya, ada juga yang menambahkan isen-isen, ada juga yang menambahkan garis kecil-kecil dipinggirnya. Jadi pengembangan banyak sekali dari para pengerajin dan industri batiknya, namun tetap harus mengikuti pakem yang sudah ada. Pengembangan boleh dilakukan dengan menambahkan motif pendukung sama *isen-isennya*. Intinya kita kembalikan lagi kepada para pelaku batik itu sendiri asalkan tidak menyalahi pakem yang ada. Bapak Firman juga mencoba untuk menjaga keorisinilan *Gajah Oling* dengan mendaftarkan ke HKI dan kemarin juga dapat pengakuan sebagai Ekspresi Budaya Tradisional.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Batik Motif *Gajah Oling* Dan Industri atas Dampak Pandemi Covid-19 di Banyuwangi

Batik Srikandi merupakan salah satu industri besar dan tertua di Banyuwangi. Buhani pemilik Batik Srikandi (Wawancara, 10 Desember 2021) mengatakan bahwa pandemi Covid-19 membuat permintaan batik menurun. Namun saat pandemi masih mencoba membuat desain baru dan kombinasinya. Meskipun permintaan tidak sebesar sebelum pandemi tetap membuat desain baru dengan teknik kontemporer, tulis yang dikombinasi dengan cap, ada juga yang disembur.

Selain pengembangan pada motif, banyak cara agar bagaimana karyawan tetap bekerja meskipun orderan berkurang dengan mencoba menaikkan kualitas batik, masuk ke *marketplace online*, serta penjualan yang kami lakukan dengan *door to door*, tak lupa juga beberapa program pemerintah daerah dan bupati dalam membantu bertahan saat pandemi terjadi. Tentunya dalam keadaan pandemi selalu belajar bagaimana bisa bertahan dan pasti selalu dibarengi dengan inovasi baru. Tahun 2020 adalah tahun yang pesanan paling sedikit hingga pertengahan 2021 yang mulai masuk pesanan batik lagi, ditambah Banyuwangi menjadi PPKM level 1 dan kunjungan banyak menteri untuk menaikkan lagi sektor-sektor di Banyuwangi. Namun juga ada dampak besar yang kami rasakan, seperti ditutupnya pariwisata yang mempengaruhi penjualan oleh-oleh batik, lalu tidak ada kegiatan tahunan seperti Banyuwangi Batik Festival dan *Banyuwangi Etno Carnival* yang berdampak besar terhadap Batik Srikandi dan pengerajin batik lainnya.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Suhaeri (Wawancara, 30 November 2021) Dampak pandemi Covid-19 yang bisa dirasakan oleh Mustika Batik. Saat sebelum pandemi omset yang kami dapatkan kurang lebih 50 juta. Mustika Batik karena motif *Gajah Oling* sudah dapat mengeksport batik keluar negeri seperti Taiwan, Brunei, Arab Saudi, dan beberapa negara lain. Namun saat pandemi dan PPKM, omset yang kami dapatkan hanya 20-30 juta per bulan. Untuk pengembangan sementara masih belum ada. Kami masih percaya dengan bentuk motif *Gajah Oling* akan berkembang dengan sendirinya meskipun bentuknya hanya seperti itu karena akan membawa berkah bagi Mustika Batik dan hanya bertahan dan fokus untuk inovasi industri agar bisa naik kembali.

Wawancara dengan Dedy Wahyu Hernanda (Wawancara, 27 dan 29 November 2021) Pada Peraturan Bupati Nomor 27 Tahun 2016 yang ditetapkan pada tahun 2019 tentang penguatan pariwisata di Banyuwangi dengan menggunakan pakaian batik motif *Gajah Oling* yang menjadi identitas. Bupati juga meminta dinas turun tangan dalam hal tersebut. Dinas sebagai *multiplayer effect* yang mensolidasi budaya dengan menggunakan *Gajah Oling* sebagai pakaian atau seragam untuk semua sektor. Pada pemerintahan atau sekolah contohnya, laki-laki menggunakan kemeja dan udeng batik motif *Gajah Oling* dan perempuan menggunakan kebaya dengan *sewek* batik motif *Gajah Oling*.

Masa pandemi seperti ini para pengerajin dan industri batik masih bisa bertahan karena batik motif *Gajah Oling* masih digunakan dan selalu diperbarui untuk mendukung para industri batik di masa pandemi ini. Selain itu ada beberapa program Pemerintah Daerah untuk membantu para pelaku UMKM khususnya industri batik oleh para ASN di Banyuwangi untuk belanja setiap bulan di UMKM ada juga beberapa inovasi dari dinas untuk naik kelas, mulai dari penjualan *online*, pengenalan *website*, penggunaan alat digital, pembuatan produk dari batik, foto produk, *packaging*, PPKM (Promosi Produk Kuliner dan *Marchandise*), pelatihan, dan membuka kerja sama asosiasi batik dengan sekolah-sekolah, hotel, bank, dan lain sebagainya. Ada juga hal yang tidak bisa kami lakukan seperti batik festival yang dilakukan setiap tahun mulai 2013 lalu.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Yeti (Wawancara, 3 dan 15 Desember 2021) bahwa pandemi Covid-19 membuat banyak industri batik menurun, namun usaha untuk menjaga kemajuan batik Banyuwangi. Dewan Kesenian Blambangan sering melakukan sosialisasi mengenai makna dan bentuk batik, lalu pelatihan keterampilan dan pengembangan skill para pengerajin maupun industri batik, sertifikasi, mengangkat kearifan lokal untuk dijadikan motif batik, berbagi informasi dan inovasi untuk menghadapi pandemi, dan masih banyak lainnya.

B. KESIMPULAN

Batik motif *Gajah Oling* merupakan batik pesisiran. Ciri-ciri batik pesisiran yang dimiliki batik motif *Gajah Oling* yaitu ragam hias bersifat naturalis berupa flora dan fauna. Bentuk motif *Gajah Oling* seakan menyerupai huruf “S”, tanda tanya, belalai Gajah, sekaligus penggambaran hewan Oling (sejenis Belut atau Moa). Ornamen utama *Gajah Oling* sendiri terdiri dari ornamen *Gajah Oling*, daun Dilem berjumlah tiga helai, ornamen bunga Melati dengan lima kelopak, dan ornamen bunga Manggar berjumlah tiga. Beberapa juga ada yang menyebutkan ada ornamen lainnya berupa *Sulur*, Kupu-kupu, *Api-apian*, kuncup bunga Melati, dan *Blarak Sempleh*.

Fungsi batik motif *Gajah Oling* dibagi berdasarkan tiga aspek, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal batik motif *Gajah Oling* secara subjektif adalah pengerajin dan industri batik. Fungsi personal bagi mereka adalah sebagai tempat mengekspresikan diri dalam membuat karya batik dan sebagai produk yang menghasilkan keuntungan bagi pengerajin dan industri batik. Fungsi sosial batik motif *Gajah Oling* sebagai pakaian adat dan pakaian upacara sakral seperti pakaian tari *Gandrung*, *Seblang*, serta pakaian *Jebeng Thulik*. Selanjutnya sebagai ikon khas Banyuwangi. Ikon ini sering ditemukan pada area publik di Banyuwangi seperti penggunaan motif *Gajah Oling* sebagai ornamen bangunan dan latar dalam desain informasi mengenai Banyuwangi. Fungsi sosial selanjutnya sebagai mengingatkan masyarakat Banyuwangi agar selalu berbuat baik terhadap alam dan sesama manusia serta pengingat kepada Yang Maha Besar. Lalu sebagai kebudayaan dan kesenian Banyuwangi yang menceritakan sejarah singkat. Fungsi fisik yaitu fesyen, seragam dinas yang digunakan beberapa sektor di Banyuwangi seperti seragam pemerintahan, seragam sekolah, seragam karyawan swasta. Sebagai souvenir khas Banyuwangi seperti batik, udeng, dan selendang.

Makna batik motif *Gajah Oling* bersifat *tutur* atau cerita masyarakat di Banyuwangi. Maknanya tersendiri itu dari Gajah yang artinya hewan besar yang menggambarkan Tuhan itu besar, dan Oling itu kata serapan dari *eling* atau ingat. Jadi bisa dibilang *Gajah Oling* itu mempunyai makna kita harus ingat dengan Tuhan Yang Maha Besar. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Oling itu adalah hewan seperti belut yang lincah, licin, dan susah ditangkap. Sehingga bisa dibilang kita harus gesit. Ada juga bunga Manggar atau bunga Kelapa yang artinya cikal bakal, selanjutnya ada daun Dilem sebagai *adem-adem* atau pendingin, serta melati sebagai menggambarkan keindahan Banyuwangi.

Perkembangan Bentuk Batik Motif *Gajah Oling* setelah penetapan peraturan bupati tentang seragamisasi dan dampak pandemi Covid-19 di Banyuwangi. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Batik Motif *Gajah Oling* dan Industri Batik di Banyuwangi. Banyuwangi merupakan kabupaten di Jawa Timur yang mulai menjadi sorotan nasional hingga internasional karena adat, budaya, hingga pariwisatanya. Semua hal tersebut berdampak besar

terhadap perkembangan batik motif *Gajah Oling*. Selain itu mulai diwajibkan semua sektor di Banyuwangi menggunakan seragam batik motif *Gajah Oling* sebagai edukasi budaya setelah ditetapkannya peraturan bupati. Namun pada perkembangannya pada tahun 2020 batik motif *Gajah Oling* juga terkena dampak pandemi Covid-19, khususnya industri batik.

Pemerintah daerah Banyuwangi juga membuat beberapa program agar UMKM di Banyuwangi kembali membaik, termasuk industri batik. Program yang digaungkan oleh pemerintah daerah Banyuwangi dengan menggandeng seniman, budayawan, hingga asosiasi dan komunitas. Beberapa program tersebut antara lain UMKM Naik Kelas, PPKM (Promosi Produk Kuliner dan *Marchandise*), pelatihan penjualan *online*; *website*; dan penggunaan alat digital, pembuatan produk dari batik, foto produk, *packaging*, dan membuka jalinan kerja sama industri batik dengan sektor-sektor yang menggunakan seragam dalam kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, Dhatu Aprila. 2015. *Identifikasi Motif pada Aksesoris Tari Gandrung*. Universitas Negeri Malang.
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Estetika.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Djambatan. Jakarta
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Pusat.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika; Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta.
- Nahari, Inty. 2019. *Akulturası Budaya Mataram pada Bentuk Blangkong Warok Ponorogo (Acculturation of Mataram Culture in the Form og Warok Ponorogo Blangkon)*. Surabaya: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.
- Nurainun, Heriyana dan Rasyimah. 2018. *Analisis Industri Batik di Indonesia*. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Banda Aceh.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prasetyo, Azhar. 2007. *Batik Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Rahmatillah Agustina Meutia Dewi, Rani Rizkin Dari, dan Elita Indriani. 2020. *Geometri Fraktal untuk Re-Desain Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi*. Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas PGRI Banyuwangi.
- Ramdiani, Sri. 2014. *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat "Ngalaksa" Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Ratnawati, Ike. 2010. *Kajian Makna Filosofi Batik Gajah Oling Banyuwangi*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reri Okta Primanata, Harjianto, Moh. Sabiq Irwan H. 2021 *Eksplorasi Ragam Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Khas Banyuwangi*. Banyuwangi: Universitas PGRI Banyuwangi.
- Rina, Maya, Fenty Pratiwi. 2013. "*Kajian Pola Hias Batik Banyuwangi*". Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2002. "*Sejarah Dan Perkembangan Desain Dan Dunia Kesenirupaan Di Indonesia*". Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sasmita, Anggit Gita. 2014. *Perkembangan Batik Gajah Oling Banyuwangi 1980-2013*. Skripsi Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Malang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriono, Primus. 2016. *The Heritage of Batik – Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Wafa, Alfian Fawaidil. 2019. *Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung pada Batik Motif Gajah Oling di Kampung Mandar Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.
- Zehan, Mutiara. 2012. "*Studi Desain dan Motif Hias Batik Gajah Oling Produksi Sanggar Batik Sayu Wiwit Banyuwangi*". Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

DAFTAR LAMAN

- <https://kemenparekraf.go.id/berita/Siaran-Pers:-Menparekraf-Ingin-Batik-Menjadi-Symbol-Kebangkitan-Ekonomi-di-Sektor-Ekraf>, diakses pada 21 Oktober 2021, pukul 01.30
- <https://banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html>, diakses pada 5 November 2021, pukul 20.00
- <http://www.batikbanyuwangi.net>, diakses 29 November 2021, pukul 22.10
- <http://diperindag.banyuwangikab.go.id/batik-banyuwangi/> diakses pada 1 Desember 2021, pukul 08.30
- <https://fasnina.com/batik-gajah-oling/> diakses pada 9 Desember 2021, pukul 19.45
- <https://Guide-Book-Banyuwangi-Tourism> diakses pada 20 Januari 2022, pukul 20.00